

Pendampingan Penggunaan Media Engklek Karakter Untuk Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaran di Sekolah Dasar Garut Jawa Barat

¹⁾Nina Nurhasanah*, ²⁾Gusti Yarmi

¹⁾PGSD, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

²⁾Program Studi, Institusi, Kota, Negara

Email Corresponding: nnurhasanah@unj.ac.id*

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci:

Media Engklek Karakter, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Kearifan lokal.

ABSTRAK

Pentingnya pendidikan karakter menjadi isu utama dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. Pendidikan karakter ini menjadi pondasi utama dalam mensukseskan program menyongsong Indonesia Emas 2025. Namun pelaksanaan pendidikan karakter di wilayah Desa Sindanglaya dan Desa Mekarsari Kecamatan Karangpawitan Garut Jawa Barat belum berjalan dengan optimal. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan dalam upaya untuk menambah wawasan dan keterampilan guru dalam menumbuhkembangkan karakter siswa melalui proses pembelajaran. Siswa di sekolah dasar penting memiliki karakter yang kuat agar siap menghadapi interaksi global di masyarakat internasional dengan mampu berkebhinnekaan global tetapi tetap mempertahankan kearifan lokal. Salah satu upaya dengan menggunakan media pembelajaran yang berasal dari kearifan lokal yaitu Engklek Karakter. Setelah kegiatan pendampingan, diharapkan dapat menambah kompetensi profesional guru khususnya dalam menyusun program Penguatan Pendidikan Karakter. Metode yang digunakan berupa seminar dan workshop/pelatihan, pendampingan dalam penerapan media pembelajaran Engklek Karakter untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Hal ini yang mendorong kegiatan pendampingan perlu diadakan dan hasil yang didapat dari kegiatan pengabdian masyarakat dapat membantu pemerintah untuk mensukseskan penanaman karakter siswa melalui kegiatan belajar dengan menggunakan media Engklek Karakter yang memiliki kearifan lokal.

Keyword:

Media Engklek Character, Pancasila and Citizenship Education, Local wisdom.

ABSTRACT

The importance of character education is the main issue in realizing the profile of Pancasila students. This character education is the main foundation in the success of the program to welcome the Golden Indonesia 2025. However, the implementation of character education in the Sindanglaya Village and Mekarsari Village areas of Karangpawitan District, Garut, West Java has not been running optimally. Through community service activities carried out in an effort to increase teachers' insights and skills in developing student character through the learning process. Students in elementary school are important to have a strong character to be ready to face global interactions in the international community by being able to have global diversity but still maintain local wisdom. One of the efforts is to use learning media derived from local wisdom, namely Engklek Karakter. After the mentoring activities, it is expected to increase the professional competence of teachers, especially in preparing the Strengthening Character Education program. The method used is in the form of seminars and workshops/training, mentoring in the application of Engklek Karakter learning media for learning Pancasila Education in elementary schools. This is what encourages mentoring activities to be held and the results obtained from community service activities can help the government to succeed in instilling student character through learning activities using Engklek Character media that has local wisdom.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional diselenggarakan menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu yang penting adalah mewujudkan akhlak mulia bagi peserta didik yang dapat membentuk profil pelajar Pancasila, sebagaimana termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 bahwa Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Sejalan dengan proses menyiapkan siswa pada era Revolusi 5.0 dibutuhkan berbagai kemampuan agar siap menghadapi tantangan hidup dan pengaruh globalisasi yang membawa dampak positif ataupun negatif. Pendidikan karakter merupakan isu utama pendidikan, selain sebagai bagian dari proses pembentukan karakter anak bangsa, juga diharapkan menjadi upaya mensukseskan pembentukan generasi emas Indonesia 2025. Secara ideal orientasi pengembangan pendidikan tentu lebih dititikberatkan pada visi masa depan dengan tetap berakar pada budaya bangsa. Oleh karena itu sosok pribadi siswa Indonesia yang diharapkan tidak semata-mata hanya memiliki kecerdasan akademik, selain juga memiliki kreativitas dan keinovasian serta karakter.

Membangun karakter generasi masa depan merupakan tujuan utama pendidikan nasional. Pendidikan nilai moral berperan penting untuk masa depan dalam membentuk karakter. Nilai pendidikan karakter merupakan nilai-nilai kebaikan yang akan mempengaruhi kepribadian seseorang jika diterapkan pada tingkah laku sehari-hari. Dengan karakter yang dimiliki siswa mampu membedakan yang benar dari yang salah dan menolak pengaruh yang negatif di dalam menghadapi kehidupannya dan memiliki ahlak yang mulia. Nilai-nilai pendidikan karakter yang seringkali diupayakan untuk ditanamkan pada karakter anak diantaranya nilai jujur, religius, disiplin, toleransi, mandiri, kreatif, peduli, cinta tanah air. Pendidikan harus dapat mengembangkan nilai-nilai penciptaan dan kebiasaan berpikir, berbuat dan berperilaku sebagai anggota yang baik dari komunitas, serta menjadi warga negara yang baik dan berkeadilan (Rahmadyanti, 2017; Suprani, 2018). Dengan demikian sejalan dengan pandangan bahwa sebaiknya pendidikan yang diberikan kepada siswa selayaknya dapat mengembangkan potensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ketiga hal itu diperlukan bagi siswa dalam mencapai profil siswa yang ideal dalam menyiapkan kemampuan dirinya sebagai warga negara yang baik.

Namun dalam kenyataan terjadi berbagai penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar yang menunjukkan kurangnya pemahaman atau kesadaran bermoral. Hal ini membuat suatu gambaran bahwa masih adanya kasus yang menunjukkan proses penurunan sikap kebangsaan yang dimiliki warga negeri Indonesia khususnya di kalangan anak muda. Kondisi ini memang tidak secara alami terjadi, namun disebabkan oleh lingkungan yang telah terkontaminasi oleh produk dengan nilai-nilai luar. Budaya asing yang masuk tanpa filter akan mengakibatkan punahnya budaya bangsa. Fakta itu menjadi tanda bahwa bangsa ini mengalami dekadensi moral yang parah, dan jika memang diabaikan, keberadaan bangsa dan agama ini akan runtuh (Rahmadyanti, 2017); (Prasetyawan, 2017). Fenomena sosial itu merupakan suatu permasalahan kritis di negara Indonesia yang membutuhkan kajian mendalam sebagai upaya sinergi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Terdapatnya berbagai kasus kejahatan, kekerasan, korupsi, menggambarkan terjadinya dekadensi moral, memunculkan keinginan untuk kembali untuk memperbaiki sistem pendidikan dengan lebih mementingkan karakter. Semua ini menjadi indikator untuk mulai memikirkan kembali yang bisa dilakukan guna mengembalikan moral anak ke arah yang lebih baik, sehingga perlu adanya upaya memikirkan pentingnya media pembelajaran yang tepat dan efektif dalam pendidikan karakter. Pentingnya media pembelajaran dalam pendidikan karakter agar tercapainya tujuan pembentukan karakter siswa menjadi optimal. Tentu saja, melihat situasi ini, PPKn merupakan salah satu pengajaran nilai-nilai moral yang dapat berperan aktif dalam membangkitkan dan membentuk karakter siswa, sehingga menjadi warga negara yang baik dan cerdas serta memiliki peran strategis dalam mempersiapkan warga negara yang cerdas, bertanggung jawab dan berkeadilan (Rusmin, 2020); (Komara, 2019).

Di sekolah dasar pendidikan karakter salah satunya melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang selanjutnya disingkat PPKn sesuai di dalam Kurikulum 2013. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pengertian dari Pendidikan Kewarganegaraan sesuai dengan yang terdapat dalam Kurikulum 2013 adalah: merupakan mata pelajaran yang mempunyai misi sebagai pendidikan nilai dan moral Pancasila, kesadaran akan norma dan konstitusi UUD 1945, pengembangan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan penghayatan terhadap filosofi Bhinneka Tunggal Ika (Kebudayaan, 2014). Selanjutnya pada kurikulum 2013 dalam tinjauan pedagogik, dijelaskan juga bahwa pengertian PPKn merupakan: bidang kajian keilmuan, program kurikuler, dan aktivitas sosial-kultural yang bersifat multidimensional. Sifat multidimensional ini menyebabkan PPKn dapat disikapi sebagai: pendidikan nilai, dan moral, pendidikan kemasyarakatan, pendidikan kebangsaan, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan politik, pendidikan hukum dan hak asasi manusia, serta pendidikan demokrasi (Kebudayaan, 2014).

Ada beberapa pengertian dari para ahli tentang pengertian PPKn, diantaranya sebagaimana menurut Wahab dan Sapriya (2011), menjelaskan bahwa pengertian Pendidikan Kewarganegaraan sebagai berikut: PPKn mengemban misi utama memupuk dan mengembangkan warga negara agar memiliki nilai-nilai patriotisme serta membangun komitmen terhadap nilai-nilai demokratis yang dilandasi oleh komitmen terhadap nilai-nilai kebenaran, kejujuran, kemerdekaan, rasa hormat, dan kebebasan berekspresi. Semua unsur tersebut merupakan nilai-nilai dasar masyarakat dan merupakan bagian utama dari pendidikan kewarganegaraan (Wahab & Sapriya, 2011). Dengan melihat pengertian dari Pendidikan Kewarganegaraan di atas, maka merupakan pendidikan tentang nilai dan moral Pancasila, kesadaran akan norma dan konstitusi UUD 1945, pengembangan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan penghayatan terhadap filosofi Bhinneka Tunggal Ika, studi tentang warga negara atau mengenai kewarganegaraan, tentang cara pemerintah mengatur diri warga negaranya, yang mencakup analisis tentang lembaga-lembaga pemerintahan, prosesnya, dan hukum-hukumnya. Termasuk juga tentang struktur pemerintahan, tanggung jawab, dan kewajiban-kewajiban pemerintahan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disintesis bahwa Pendidikan Kewarganegaraan yang dimaksud merupakan pembelajaran yang berisi pendidikan nilai dan moral Pancasila dan UUD 1945, serta penghayatan tentang Bhinneka Tunggal Ika, yang berisi kajian tentang ilmu negara dan pemerintahan, politik, hukum dan hak asasi manusia, serta demokrasi selain sebagai pendidikan nilai dan moral. Selain itu sebagai pendidikan nilai dan moral, pendidikan kemasyarakatan, pendidikan kebangsaan, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan politik, pendidikan hukum dan hak asasi manusia, serta pendidikan demokrasi.

Selain mempunyai misi, PPKn mempunyai tujuan yang akan dicapai. Adapun tujuan PPKn adalah untuk menjadikan warga negara yang baik yang dapat memahami dan melaksanakan hak dan kewajibannya. Dengan berbagai bahan kajian yang diberikan kepada siswa bertujuan untuk memahami perannya sebagai warga negara, dan menumbuhkan rasa cinta tanah air, serta membentuk kepribadian yang baik sebagai warga negara sehingga dapat diandalkan oleh masyarakat. Di Indonesia pembelajaran PPKn di tingkat persekolahan menurut Kurikulum 2013 bertujuan untuk: mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang cerdas dan baik (*to be smart dan good citizen*) berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Warga negara yang dimaksud adalah warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), sikap dan nilai (*attitudes and values*), keterampilan (*skill*) yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air sebagai wujud implementasi dan aktualisasi nilai-nilai Pancasila (Kebudayaan, 2014).

Sebagai muatan pembelajaran yang wajib diberikan di sekolah dasar selain mempunyai tujuan tertentu, PPKn mempunyai maksud sebagai upaya membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia (Kebudayaan, 2014). Melihat maksud diberikannya PPKn di sekolah seperti yang tersebut di atas, maka merupakan mata pelajaran yang penting dalam upaya untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam membentuk warga negara yang baik nantinya disaat usia dewasa. Siswa yang hidup di tengah masyarakat Indonesia yang beragam dari segi sosial, ekonomi, agama, suku, adat istiadat, gender serta kemampuan individualnya maka perlu dipersiapkan agar mampu menghadapi masyarakatnya yang berbeda. Oleh karena itu dibutuhkan pembelajaran PPKn yang dapat mengimplementasikan kecerdasan moral yang dibutuhkan siswa agar siap menghadapi situasi tersebut. Maksud diberikannya mata pelajaran PPKn itu akan sulit

diwujudkan secara nyata pada diri siswa apabila hanya menggunakan pembelajaran yang lebih menekankan pada dimensi kognitifnya saja melalui ceramah (verbal) guru, dan mengabaikan sisi lain yang penting yaitu pembentukan watak/karakter yang sesungguhnya menjadi tujuan dan maksud utamanya. Oleh karena itu pembelajaran PPKn terkesan kaku, kurang menyenangkan, dan kurang mengembangkan afeksi siswa, sehingga kurang dapat mengembangkan karakter siswa yang berguna untuk mempersiapkan dirinya menjadi warga negara yang baik.

Namun terdapatnya permasalahan dimana pembelajaran PPKn tidak sampai kepada tujuan pengembangan kecerdasan moral (karakter) siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan cenderung mementingkan capaian kompetensi akademik ketimbang capaian kompetensi karakter (Setiawan, 2013:55), dan diperkuat oleh Malik Fajar dalam Chotimah, bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menghadapi berbagai kendala dan keterbatasan, diantaranya yang berkaitan dengan kualitas guru serta keterbatasan fasilitas dan sumber belajar (Chotimah, 2011).

Proses pendidikan cenderung memisahkan antara pikiran dan afeksi siswa. Itulah yang menyebabkan pembelajaran moral menjadi kurang bermakna bagi siswa, sehingga yang dipelajari tidak tampak penerapannya pada kehidupan siswa sehari-hari. Hal ini terkait dengan terdapatnya beberapa kelemahan dari proses pembelajaran PPKn yang tidak mengaktifkan siswa dalam mengembangkan kompetensi sikap dan perilaku, sehingga tidak optimal dalam membentuk kecerdasan moralnya. Cenderung dalam proses pembelajaran lebih dominan mementingkan capaian kompetensi akademik, sebagaimana yang dikemukakan Budimansyah, bahwa PPKn menghadapi berbagai kendala dan keterbatasan, sehingga pelaksanaan PPKn tidak mengarah pada misi sebagaimana seharusnya sebagai pendidikan moral dengan indikasi empirik yaitu PPKn lebih menekankan pada dampak instruksional (*instructionaleffects*) yang terbatas pada penguasaan materi (*content mastery*). Dengan kata lain hanya menekankan pada dimensi kognitif saja sedangkan pengembangan dimensi lainnya seperti afektif belum mendapat perhatian sebagaimana mestinya. Selain itu juga pengelolaan kelas yang belum mampu menciptakan suasana kondusif dan produktif untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa melalui pelibatan mereka secara proaktif dan interaktif di dalam proses pembelajaran (Budimansyah, 2010: 142). Selanjutnya pada kenyataan dalam pengamatan penulis masih banyak proses pembelajaran PPKn di sekolah dasar yang belum menggunakan media pembelajaran dalam bentuk permainan tradisional seperti Engklek untuk mengembangkan karakter siswa. Padahal dengan pelibatan siswa dalam menggunakan media pembelajaran akan memiliki pengalaman bermakna dalam menumbuhkembangkan karakter yang diharapkan. Dengan situasi bermain dalam belajar memudahkan untuk proses pemahaman tentang nilai-nilai karakter yang disampaikan untuk kemudian menginternalisasikan kedalam dirinya.

Di samping itu juga masih belum banyak media pembelajaran karakter yang menggunakan media permainan tradisional. Sebenarnya banyak kearifan lokal berupa media permainan tradisional dapat dijadikan media pembelajaran PPKn. Sebagaimana beberapa hasil penelitian yang telah ada sebelumnya, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Vina Gayu Buana, Siti Uswatun Kasanah dengan judul “Model Pembelajaran Berbasis Permainan Engklek dalam Upaya Pengembangan Karakter Sejak Usia Dini”, yang dipublikasikan dalam Jurnal Riset dan Konseptual Volume 3 Nomor 4, November 2018. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Produk yang dikembangkan adalah model pembelajaran berbasis permainan engklek. Penelitian ini menggunakan model pengembangan Dick and Carrey. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 6 Arjowilangun Kec. Kalipare. Subjek coba penelitian ini adalah siswa kelas IV Sekolah Dasar. Pengembangan produk dilakukan ujicoba dengan hasil yang dikonversikan pada tingkat kevalidan produk yaitu mendapat kriteria sangat valid dan dapat digunakan. Pembelajaran dengan menerapkan model berbasis permainan engklek ini dapat mengembangkan karakter siswa.

Penelitian berikutnya adalah berjudul “Model Pembelajaran Berbasis Permainan Tradisional Ancak-Ancak Alis sebagai pemerkuat karakter bangsa di era AEC” (2017). Penerapan model pembelajaran berbasis permainan tradisional ancak-ancak alis memberikan dampak pengiring yang positif terhadap pengembangan karakter bangsa. Hasil penelitiannya bahwa selain dampak instruksional yang mampu memaksimalkan tercapainya tujuan pembelajaran, penerapan model tersebut mampu memberikan dampak pengiring yaitu meningkatkan ketertiban dalam pembelajaran, siswa memiliki nilai kerjasama yang baik, meningkatnya sikap jujur, bertanggung jawab terhadap tugas yang ditugaskan, dan mampu bertoleransi dengan temannya. Selain itu, dampak pengiring yang muncul yaitu siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran, senang dalam

pembelajaran, kemampuan komunikasi siswa berkembang dengan baik, sikap berani berkembang, dan siswa mampu berfikir secara kritis terhadap sesuatu (Aditya Toni Setiawan, Aditya, 2017). Penelitian selanjutnya dari Azizah et al dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran Nobangan Berbasis Permainan Tradisional Suku Kaili terhadap Nilai Karakter Cinta Tanah Air. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Nobangan sebagai model pembelajaran berbasis kebudayaan berhasil di ujicobakan dan memenuhi kriteria valid dan praktis. Hal ini sesuai dengan pendapat Nieveen mengemukakan bahwa model pembelajaran dikatakan baik apabila memenuhi kriteria: sah (valid), yaitu apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritis yang kuat, dan apakah terdapat konsistensi internal dan praktis, hal ini diuji oleh para ahli dan praktisi yang menyatakan bahwa model yang dikembangkan dapat diterapkan (Azizah, et al 2020).

Melihat beber hasil penelitian terdahulu, maka untuk pengembangan media pembelajaran karakter dalam PPKn dengan menggunakan Engklek Karakter merupakan suatu kebaruan. Engklek Karakter ini dibuat untuk mengenalkan nilai karakter nasionalisme bagi siswa sekolah dasar. Engklek karakter yang sudah dinyatakan valid melalui riset terdahulu dengan proses validasi ahli materi, ahli media dan ahli bahasa serta sudah melalui uji lapangan *one to one* dan *small group* serta *field test*, maka untuk tahap diseminasi dilakukan kegiatan pendampingan bagi guru-guru dalam prpses implementasi pembelajaran PPKn dengan menggunakan media pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar Wilayah Desa Sindanglaya dan Desa Mekarsari Kecamatan Karangpawitan Garut Jawa Barat.

Dalam upaya menjadikan PPKn sebagai muatan pembelajaran yang diberikan secara aktif sebagaimana yang diinginkan dalam Kurikulum 2013, maka untuk itu diperlukan guru-guru yang berpengalaman, menguasai penggunaan media dan model pembelajaran PPKn berbasis karakter. Guru-guru perlu untuk memiliki kemampuan membuat rencana pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran PPKn berbasis karakter dengan menggunakan media permainan agar pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna. Selain itu juga guru diharapkan mampu mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran.

Setelah pengkajian mengenai model pembelajaran PPKn, maka yang perlu diketahui selanjutnya adalah hakikat karakter sehingga dapat tergambar secara konseptual tentang model pembelajaran PPKn berbasis karakter. Sebagaimana terdapat beberapa penelitian yang terkait, seperti hasil studi oleh Deny Setiawan yang berjudul “Peran Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral” (Setiawan, 2013) yang menyatakan pembelajaran inovatif menjadi kondisi yang kondusif dalam melatih moral untuk mengembangkan kecerdasan moral peserta didik. Moral training merupakan bagian strategi pengembangan kecerdasan moral yang penting. Melalui *moral training*, pendidikan karakter tidak terhenti sebatas *moral knowing* tetapi berlanjut pada tahap *moral feeling* dan *moral action* yang secara sinergis berkontribusi terhadap pengembangan kecerdasan moral peserta didik. Penerapan *moral training* dalam pembelajaran inovatif pada pendidikan berbasis karakter diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan moral secara komprehensif, dan memberi pengalaman belajar bervariasi dengan suasana belajar yang menyenangkan. Pembelajaran inovatif yang dimaksud tersebut termasuk pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, serta memberikan pengalaman belajar bermakna yang mampu mengembangkan semua potensi siswa yaitu potensi akademik, sikap dan keterampilan dalam belajar. Hal ini terkait juga dengan prinsip pembaharuan paradigma pembelajaran dari *teacher centre* kepada *student centre*. Siswa yang menjadi pusat pembelajaran yang mendapatkan pengalaman langsung dari proses belajar dan penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan siswa harus dapat menjadikan proses belajar yang menarik, menyenangkan, dan bermakna dalam mengembangkan ketiga tujuan pembelajaran, begitu juga dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Karakter adalah objektifitas yang baik atas kualitas manusia, baik bagi manusia diketahui atau tidak. Kebaikan-kebaikan tersebut ditegaskan oleh masyarakat dan agama di seluruh dunia. Siswa diharapkan memiliki karakter dengan melalui proses pembelajaran yang dilakukan, memiliki ciri-ciri mampu berpikir cerdas dan bertindak sesuai dengan hati dan pikiran. Kesesuaian antara hati dan pikiran inilah yang membuat karakter seseorang semakin kuat. Karakter sebagai seperangkat karakteristik psikologis yang memotivasi dan memungkinkan individu untuk berfungsi sebagai agen moral yang kompeten. Karakter sebagai kepemilikan atau peningkatan kualitas tertentu seperti kesabaran, kerendahan hati atau rasa hormat, serangkaian perilaku

yang ditemukan dalam jenis perilaku prososial tertentu, termasuk berbagi atau membantu (Boateng et al., 2017; Lickona, 2012).

Dengan kondisi demikian, maka penting adanya pendampingan guru untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam mengembangkan pembelajaran yang mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan hal tersebut, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini intinya merupakan upaya untuk mendiseminasi hasil penelitian penulis yang sudah dilakukan sebelumnya tentang Pengembangan Media Permainan Engklek Karakter (EKA) dalam Pembelajaran PPKn di SD Laboratorium PGSD FIP UNJ.

Adapun pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini berjudul "Pendampingan Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran PPKn berupa Engklek Karakter Untuk Siswa Di Sekolah Dasar Wilayah Desa Sindanglaya dan Desa Mekarsari Kecamatan Karangpawitan Garut Jawa Barat" yang diselenggarakan di bawah koordinasi Program Studi PGSD FIP UNJ.

II. MASALAH

Terdapat permasalahan yang mendasar yang ditemui di sekolah dasar wilayah Desa Sindanglaya dan Mekarsari Kecamatan Karangpawitan Garut Jawa Barat dalam mengimplementasi Kurikulum Merdeka, antara lain masih terbatasnya kemampuan guru dalam mengembangkan media pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis karakter dengan menggunakan media permainan tradisional. Selain itu juga terbatasnya kemampuan dan kesempatan guru untuk meningkatkan kompetensi profesional yang dimiliki khususnya dalam pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan kegiatan pelatihan/pendampingan bagi guru-guru di daerah ini, maka dengan pengabdian masyarakat dosen sejalan dengan tujuan peningkatan kompetensi profesional guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis pendidikan karakter untuk dapat menyiapkan generasi emas tahun 2045 yang siap untuk menghadapi kehidupan abad 21.

Alasan dipilihnya guru-guru di sekolah dasar ini karena memang merupakan ujung tombak keberhasilan proses pembelajaran di kelas menuju terciptanya pendidikan yang berkualitas. Selain itu juga yang menjadi pertimbangan lainnya adalah masih jarang dilakukannya berbagai macam kegiatan pelatihan dalam upaya mengembangkan kompetensi profesional guru di sekolah tersebut dikarenakan letaknya di daerah yang dekat dari ibu kota Jakarta. Sementara itu juga keinginan yang antusias terhadap ilmu dan pengetahuan yang dapat membuat kemampuan profesional menjadi meningkat. Di sisi lain juga tuntutan perkembangan zaman yang membutuhkan ilmu-ilmu baru khususnya pendidikan, sementara sedikit kesempatan untuk mendapatkan seminar dan workshop yang diperlukan para guru di wilayah kabupaten Garut Jawa Barat. Berikut tempat dilaksanakannya kegiatan pengabdian masyarakat:



Gambar 1. Lokasi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat

III. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan secara serentak oleh tim dosen PGSD FIP UNJ. Setiap dosen menyampaikan temuan dan bahan-bahan inovasi hasil dari riset yang sudah dilakukan. Para peserta dibagi ke dalam kelompok kelas yang terdiri dari 25 orang guru. Di dalam setiap kelas didampingi oleh tiga dosen yang bergantian menyampaikan bahan/materi pelatihan dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Semua peserta antusias dan aktif dalam proses kegiatan.

Metode dan materi kegiatan yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan untuk mengatasi permasalahan yaitu tentang: (1)konsep tentang media pembelajaran PPKn berupa Engklek Karakter, (2) teori dan konsep mengenai karakter (3)penggunaan media pembelajaran Engklek Karakter yang dapat mengenalkan karakter nasionalisme siswa di SD. Adapun pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

Tahap 1: Perencanaan

Tim pengabdian membuat perencanaan untuk kegiatan pengabdian masyarakat, diantaranya membuat jadwal kegiatan, menentukan sekolah sebagai obyek pengabdian, menyusun materi pelatihan untuk guru-guru, menyusun kegiatan yang dilakukan guru-guru disertai perangkat-perangkat instrumen yang diperlukan.

Tahap 2: Pelaksanaan/implementasi

Tim Pengabdian melaksanakan pelatihan bagi guru-guru dengan Lokasi di SD Wilayah Desa Sindanglaya dan Desa Mekarsari Kecamatan Karangpawitan Garut Jawa Barat untuk pendampingan dalam penggunaan media pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan berupa Engklek Karakter untuk mengenalkan nilai-nilai karakter siswa di SD. Rincian kegiatannya adalah sebagai berikut:

1. Pemberian pemahaman melalui ceramah dan tanya tanya jawab kepada guru-guru tentang konsep pendidikan karakter.
2. Pemberian wawasan pengetahuan melalui ceramah dan tanya jawab mengenai pengembangan karakter melalui penggunaan media pembelajaran permainan tradisional.
3. Praktek dalam mengimplementasi penggunaan media pembelajaran Engklek Karakter untuk pembelajaran PPKn di sekolah dasar.

Berikut proses pelaksanaan kegiatan yang dilakukan:



Gambar 2. Praktek menggunakan media Engklek Karakter

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah diadakannya kegiatan pendampingan kepada guru-guru dalam penggunaan media pembelajaran PPKn berupa Engklek Karakter untuk mengenalkan nilai karakter nasionalisme bagi siswa sekolah dasar, maka terdapat proses peningkatan pengetahuan mengenai media pembelajaran PPKn yang inovatif berupa Engklek Karakter, peningkatan kemampuan guru-guru dalam mengembangkan media pembelajaran karakter yang inovatif, dan peningkatan keterampilan dalam mengimplementasikan media pembelajaran berupa Engklek Karakter.

Setelah diadakannya kegiatan pendampingan kepada guru-guru dalam penggunaan media pembelajaran PPKn berupa Engklek Karakter untuk mengenalkan nilai karakter bagi siswa, terdapat temuan yakni adanya proses peningkatan: a. pengetahuan guru mengenai konsep dan teori pendidikan karakter serta penggunaan media pembelajaran inovatif berupa Engklek Karakter dalam mengenalkan karakter nasionalisme, b. kemampuan guru dalam mengembangkan media pembelajaran PPKn yang inovatif untuk meningkatkan karakter pada siswa sekolah dasar. dan c. keterampilan guru dalam mengimplementasikan media pembelajaran Engklek Karakter untuk pendidikan karakter di sekolah dasar. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru terlihat dari hasil tanya jawab dan dalam kegiatan praktek penggunaan media Engklek Karakter.

Pentingnya media engklek karakter bagi siswa dalam pembelajaran PPKn menghendaki adanya kemampuan guru untuk memahami dan megimplementasikannya. Beberapa penelitian yang mendukung tentang pentingnya media permainan engklek untuk mengembangkan karakter, diantaranya sebagaimana hasil penelitian Buana, Siti Uswatun Kasanah yang berjudul “Model Pembelajaran Berbasis Permainan Engklek Dalam Upaya Pengembangan Karakter Sejak Usia Dini” (2018). Penelitian ini mengembangkan model

pembelajaran berbasis permainan engklek. Produk yang dihasilkan berupa sintaks model pembelajaran berbasis permainan engklek, jaring-jaring KD, RPP, Media pembelajaran, LKS, dan penilaian autentik. Kesimpulan penelitian menyebutkan bahwa selama proses pembelajaran siswa nampak lebih disiplin dibuktikan dengan siswa masuk kelas tepat waktu, melaksanakan diskusi dengan baik dan menyelesaikan tugas tepat waktu, siswa tampak aktif dalam pembelajaran, dan lebih antusias mengikuti pembelajaran (Buana & Kasanah, 2018).

Hasil penelitian relevan berikutnya oleh Aditya Toni Setiawan dan Dwi Handayani yang berjudul “Model Pembelajaran Berbasis Permainan Tradisional Ancak-Ancak Alis sebagai pemerkuat karakter bangsa di era AEC” (2017). Penerapan model pembelajaran berbasis permainan tradisional ancak-ancak alis memberikan dampak pengiring yang positif terhadap pengembangan karakter bangsa. Handayani (2013:154) menjelaskan hasil penelitiannya bahwa selain dampak instruksional yang mampu memaksimalkan tercapainya tujuan pembelajaran, penerapan model tersebut mampu memberikan dampak pengiring yaitu meningkatkan ketertiban dalam pembelajaran, siswa memiliki nilai kerjasama yang baik, meningkatnya sikap jujur, bertanggung jawab terhadap tugas yang ditugaskan, dan mampu bertoleransi dengan temannya. Selain itu, dampak pengiring yang muncul yaitu siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran, senang dalam pembelajaran, kemampuan komunikasi siswa berkembang dengan baik, sikap berani berkembang, dan siswa mampu berfikir secara kritis terhadap sesuatu (Aditya Toni Setiawan, Aditya, 2017). Penelitian selanjutnya dari Azizah et al dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran Nobangan Berbasis Permainan Tradisional Suku Kaili terhadap Nilai Karakter Cinta Tanah Air. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Nobangan sebagai model pembelajaran berbasis kebudayaan berhasil di ujicobakan dan memenuhi kriteria valid dan praktis. Hal ini sesuai dengan pendapat Nieveen mengemukakan bahwa model pembelajaran dikatakan baik apabila memenuhi kriteria: sah (valid), yaitu apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritis yang kuat, dan apakah terdapat konsistensi internal dan praktis, hal ini diuji oleh para ahli dan praktisi yang menyatakan bahwa model yang dikembangkan dapat diterapkan (Azizah, et al 2020). Dari beberapa temuan dan hasil analisis kajian penelitian yang sebelumnya maka dapat disintesis bahwa memang permainan tradisional Engklek Karakter merupakan media pembelajaran yang sesuai untuk Pendidikan karakter. Selain berisi pesan moral yang tersampaikan melalui kartu atau gambar yang dalam media permainan Engklek Karakter, siswa juga terkembang karakter yang merupakan dampak pengiring yang ada selama siswa menggunakan media Engklek Karakter tersebut. Adapun karakter yang dapat tumbuh dan berkembang adalah sportifitas, disiplin, kerja sama, empati, rasa hormat, jujur dan sabar menunggu giliran bermain. Oleh karena itu maka pentingnya guru dan siswa mencoba bersama-sama berbagai macam media permainan tradisional dalam pembelajaran PPKn sebagai upaya untuk mengembangkan karakter. Selain menarik media permainan tradisional juga penuh dengan nilai-nilai filosofi yang luhur untuk dikenalkan kepada siswa dalam upaya menumbuhkan rasa cinta tanah air.

Pembelajaran PPKn berbasis karakter dengan menggunakan media permainan perlu diterapkan khususnya di sekolah dasar, mengingat pembelajaran tersebut sesuai dengan tahap perkembangan siswa yang sedang berada pada usia yang sedang berkembang karakternya dengan memanfaatkan masa aktifnya. Dengan pembelajaran PPKn menggunakan media permainan tradisional engklek dapat mengembangkan karakter secara lebih optimal dikarenakan siswa lebih banyak kesempatan belajar melalui berbagai aktifitas yang dilakukan, seperti berdiskusi kelompok dan presentasi, bermain games, melakukan penugasan, bekerja secara berkelompok, dan kegiatan yang menarik, menantang dan menyenangkan. Hal ini diperkuat dengan pandangan John D. McNeil dalam Mayer (2014), bahwa dalam domain pendidikan moral, sekolah harus mengembangkan keterampilan dalam pertimbangan moral melalui fokus pada masalah pribadi dan sosial, menawarkan perspektif yang relevan dari berbagai dimensi (Mayer, 2014). Dengan demikian model pembelajaran PPKn berbasis karakter dengan menggunakan media permainan tradisional yang akan dihasilkan dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan pendidikan moral yang akan mengembangkan keterampilan moral dan perspektif siswa yang relevan dari berbagai dimensi.

Di sisi lain, pada era revolusi 5.0 teknologi semakin maju sehingga permainan tradisional di Indonesia sudah jarang terlihat dimainkan oleh anak-anak di Indonesia, khususnya Engklek. Anak-Anak usia sekolah dasar lebih memilih permainan internet atau *game online* pada *smartphone*. Sementara penggunaan permainan

digital dapat menimbulkan dampak negatif bagi anak-anak sekolah dasar. Semakin berkurangnya kesempatan siswa untuk berinteraksi sosial dengan orang lain, sehingga menimbulkan berbagai karakter yang kurang baik yang dapat menghambat fungsinya sebagai makhluk sosial. Sebaliknya dengan permainan tradisional terjadi interaksi dengan teman sebaya sangat baik dilakukan oleh anak. Banyak manfaat yang akan diperoleh melalui sebuah permainan tradisional. Permainan tradisional mempunyai unsur budaya yang terus berkembang dalam masyarakat dan mengandung aturan serta norma adat yang perlu dilestarikan secara turun temurun. Oleh sebab itu, engklek sebagai bentuk permainan tradisional merupakan alat sederhana yang merupakan budaya lokal yang mempunyai tujuan untuk mengenalkan unsur budaya. Permainan tradisional yang muncul sebagai kearifan lokal dapat memperkuat karakter anak-anak (Wiranti, 2018); Rahmadyanti, 2017; Ali et al., (Ali et al., 2020). Oleh karena itu maka perlu dilakukan strategi pengenalan permainan tradisional bagi anak-anak dengan dijadikan sebagai media pembelajaran PPKn dalam mengenalkan dan menanamkan nilai nasionalisme. Jadi perlu adanya penelitian mengenai pengembangan media permainan Engklek Karakter agar siswa mengenal, menyukai dan mampu melestarikan permainan tradisional yang memiliki berbagai manfaat bagi kehidupan. Salah satu alternatif upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan permainan tradisional dengan digunakan sebagai media pembelajaran PPKn untuk mengenalkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah terselenggara, maka dapat disimpulkan hal sebagai berikut: (1) Guru-guru telah mendapatkan pengetahuan mengenai teori dan konsep pendidikan karakter sebagai upaya untuk memahami proses pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah dasar, dan (2) Guru-guru telah memiliki keterampilan dalam penggunaan media pembelajaran PPKn berupa Engklek Karakter untuk mengenalkan nilai karakter sesuai tujuan program pendampingan. Hal ini terlihat dari hasil tanya jawab mengenai materi yang disajikan dan praktek yang dilakukan guru dalam penggunaan engklek karakter sebagai media pembelajaran PPKn. Guru-guru sudah menunjukkan pemahamannya tentang materi workshop yang sudah diikuti. Respon dan sambutan serta kerja sama yang baik dan menggembirakan bagi guru-guru di Wilayah Desa Sindanglaya dan Mekarsari Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut Jawa Barat. Seluruh peserta telah mengikuti kegiatan ini dengan semangat dan antusias yang tinggi, dilihat dari aktifnya para peserta mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir serta ikut terlibat aktif dalam kegiatan yang dilakukan di dalam kelas.

Program pendampingan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru penting untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar. Dengan kegiatan pendampingan ini diharapkan akan muncul inspirasi baru yang berasal dari kemampuan guru-guru untuk mengembangkan media pembelajaran yang berbasis pendidikan karakter dengan menggunakan media permainan tradisional yang memang menyenangkan dan penuh dengan nilai-nilai filosofi yang bermanfaat untuk pengembangan kepribadian siswa menuju kepada terbentuknya profil pelajar Pancasila.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih khususnya kepada Rektor dan Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan dana hibah pengabdian masyarakat tahun anggaran 2023. Selanjutnya ucapan terima kasih juga ditujukan kepada mitra pengabdian masyarakat yang telah memberikan bantuan atas terselenggaranya kegiatan pengabdian masyarakat di sekolah dasar wilayah kabupaten Garut, khususnya kepada guru-guru yang telah meluangkan waktu untuk mendapatkan pendampingan. Ucapan terima kasih tak terhingga kepada pemerintahan kabupaten Garut khususnya Wilayah Desa Sindanglaya dan Desa Mekarsari Kecamatan Karangpawitan, dalam hal ini dinas Pendidikan dan PGRI di wilayah tersebut yang telah membantu mengarahkan dan memberikan ijin pelaksanaan kegiatan yang telah berlangsung dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya Toni Setiawan, Aditya, D. H. (2017). Model Pembelajaran Berbasis Permainan Tradisional Ancak-Ancak Alis Sebagai Penguat Karakter Bangsa di Era AEC. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan : Tema "DESAIN PEMBELAJARAN DI ERA ASEAN ECONOMIC COMMUNITY (AEC) UNTUK PENDIDIKAN INDONESIA BERKEMAJUAN"* Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 59-71. <https://doi.org/http://eprints.umsida.ac.id/332/1/PROSIDING%2017.pdf>

- Azizah, et all. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Nobangan Berbasis Permainan Tradisional Suku Kaili terhadap Nilai Karakter Cinta Tanah Air. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 5(2),45–50. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21067/jmk>
- Boateng, S. K., Agyei, C., Aidoo, B., Kissi, P. S., & Boakye, S. (2017). The Perception of Highschool Teachers' About Developing Moral Character through the Curriculum and the Schools' Culture in South Africa. *International Online Journal of Educational Sciences*, 9(1), 120. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15345/iojes.2017.01.009>
- Buana, V. G., & Kasanah, S. U. (2018a). Model Pembelajaran Berbasis Permainan Engklek Dalam Upaya Pengembangan Karakter sejak Usia Dini. *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 3(4), 495–502. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.28926/brilian.t.v3i3.254>
- Buana, V. G., & Kasanah, S. U. (2018b). Model Pembelajaran Berbasis Permainan Engklek Dalam Upaya Pengembangan Karakter Sejak Usia Dini. *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 3(4), 508–515. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.28926/brilian.t.v3i3.254>
- Komara, E. (2019). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 6(1), 48. <https://doi.org/http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK>
- Lickona, T. (2012). *Character Matters Persoalan Karakter* (U. W. & D. Budimansyah (ed.)). PT Bumi Aksara.
- Prasetyawan, H. M. B. (2017). The Profile of Adolescent' Moral Intelligence and Practical Solution to Its Improvement Efforts. *Global Conference on Teaching, Assessment, and Learning in Education GC- TALE 2017*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200121>
- Rahmadyanti, P. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. *JPSD*, 3(2). <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.30870/jpsd.v3i2>
- Rusmin, L. et. all. (2020). The Role of Civic Education in the Student Moral Development in Elementary School: A Descriptive Study. *Universal Journal of Educational Research*, 8(12), 6405–6406. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081206>
- Suprani, N. H. (2018). The Analysis of Moral Message on Banten's Folklore and Its Learning Process of Character Educational Oriented at Grade Six SD Negeri Balaraja 2. *JPSD*, 4(1), 116. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/jpsd.v7i2>
- Wiranti, D. Asih. et all. (2018). Kefektifan Permainan Engklek dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1), 67. <https://doi.org/10.24176/re.v9i1.2810>